



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta dilindungi undang-undang. Hak Cipta Dilindungi undang-undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teori

1. Teori Fenomenologi

Dalam penelitian ini teori yang digunakan dan sesuai dengan sebuah kejadian yang ada yaitu teori Fenomenologi, karena penelitian ini berhubungan dengan sebuah fenomena alam dari masyarakat yang membuat sebuah perkumpulan atau komunitas yang berlandaskan dari budayanya. Fenomenologi yang berasal dari bahasa Yunani *Phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.

Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan diasjikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni diantara teori dan metodologi.

Sedangkan dalam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomenologi dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti psikologi di awal abad 20. Psikologi eksistensi atau *existential phenomenological psychology*, demikian psikologi menyebutnya, berkembang menjadi sub disiplin tersendiri dalam psikologi, di pelopori oleh Frankl, May dan Perl. Sub disiplin ini memfokuskan pada memahami pengalaman manusia, dalam berbagai situasi. Singkatnya fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu.

Ahli matematika Jerman Edmund Husserl, dalam tulisannya yang berjudul *logical investigation* (1900) mengawali sejarah fenomenologi. Ide-ide Husserl ini sangat



abstrak dan luas, sampai Merlau-Ponty (1962) mengangkat pertanyaan “apa itu fenomenologi?” dalam tulisannya yang berjudul *phenomenology of perception*.

Tersebutlah Alfred Schutz yang berhasil menjabarkan inti fenomenologi Husserl tindakan

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat, pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre, Heidegger, dan Merlau-Ponty memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus dari eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar, atau jalan kehidupan subjek-subjek dasar.

Adapun sejarah dari Fenomenologi yaitu Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff.

Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikiran mengenai “kesengajaan”.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan yang



memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu, menurut aliran ini ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman.

Sedangkan di sisi yang lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filsaf Immanuel Kant yang menjembatani keduanya. Menurut Kant pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak dirinya). Dalam teori positivistic Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menjadi bar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena*) atau *the thing in its self*). Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan *tesis* dan *antitesis* yang melahirkan *sintesis*. Jadi akar dari fenomenologi adalah pandangan-



pandangan filsafat analitik Austro-Anglo-American. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir.

Namun dengan demikian, sampai saat ini pun, istilah fenomenologi masih hanya digunakan sekali, itu pun terbatas pada “fenomena” saja, sebagai sumber dari pengetahuan. Adalah Franz Brentano yang meletakkan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *Psychology from an Empirical Standpoint* (1874), Brentano mendefinisikan fenomena sebagai suatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang datang dari warna dan bentuk). Jadi bagi Brentano, fenomena fisik ada karena “kesengajaan”, dalam tindakan sadar (*intentional in-existence*).

Selanjutnya Brentano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologi deskriptif mendefinisikan dan mengklarifikasikan beragam tipe fenomena mental, termasuk diantaranya persepsi, pendapat, dan emosi. Setiap fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengan objek tertentu. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Brentano dengan fenomenologi pada tahun 1889.

Pada masa berikutnya, selain Brentano dan William James dengan *Principle of Psychology* (1891), berkembang pula teori semantik atau logika dari Bernard Bolzano dan Edmund Husserl (logika modern), termasuk Gottlob Frege. Dalam *Theory of Science* (1835), Bolzano membedakan antara “ide subjektif” dengan “ide objektif atau gambaran”.

Dengan demikian pada saat itu berkembang dua kutub ilmu yang saling bertolak belakang. Di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif, seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif. Sedangkan di sisi yang lain, psikologi yang



mempelajari ide subjektif dan aktivistas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu (pengetahuan subjektif).

Husserl melalui tulisannya yang berjudul *Logical Investigation*, menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenai logical ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja, dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Husserl memperkenalkan dua istilah Yunani untuk menggantikan istilah buatan Bolzano (ide objektif dan ide subjektif). Istilah tersebut adalah *noesis* dan *noema* (dari kata *noeaw* yang berarti merasa, berpikir, bermaksud, dan kata *nous* berarti pikiran).

Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan *noesis*, dan *noema* untuk isi dari kesadaran itu. *Noema* dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan objek sebagaimana tampak. Fenomena (objek sebagaimana tampak) adalah *noema*. Interpretasi Husserl ini menjadi dasar teori Husserl selanjutnya mengenai teori kedengajaan.

Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi memabangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisa tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika. Teori tentang makna (logika semantik) menjelaskan dan menganalisa isi objektif dari kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran, dan proporsi. Singkatnya, makna ideal dari beragam tipe yang disajikan sebagai isi yang disengaja, atau makna noematik dari beragam tipe pengalaman. Isi tersebut dapat terdiri dari tindakan sadar yang berbeda-beda, dengan kata lain objektif dan bermakna ideal.



Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal, atau

aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup jauh lebih bermakna, karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi positivistik Auguste Comte.

Pendekatan positivistik yang selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas gejala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna di balik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk Ilmu Komunikasi atau Komunikologi.

Pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran “kesengajaan”, namun meluas kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia. Tulisan-tulisan Husserl memainkan peran yang amat besar dalam hal ini. Walaupun tulisannya itu sangat sulit untuk dibaca pada zamannya, tulisan Husserl ini sesungguhnya sarat makna. Barulah semenjak tahun 1960-an (dengan logika, pandangan, dan bahasa abad ke-20), tulisan Husserl tersebut lebih dapat dipahami dan dijadikan dasar-dasar untuk kajian fenomenologi.

Dagfinn Føllesdal and J. N. Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya Frege (*On Sense and Reference*, 1892). Menurut Frege, sebuah pernyataan bisa jadi mengacu pada sebuah objek yang sama, namun dengan pengertian dan cara penyajian yang berbeda. Sedangkan menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu



objek dalam pengertian *noema* atau *noematic*. Dua pengalaman bisa jadi mengacu pada objek yang sama, tetapi memiliki pengertian *noematic* yang berbeda, termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut dipresentasikan. Misalnya melihat benda yang sama tetapi dari sisi lain yang berlainan. Bagi Husserl, teori kesengajaan adalah generalisasi dari teori referensi bahasa. Ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka referensi perhatian dimediasi oleh pengertian *noematic*.

Akhir-akhir ini, filsafat analitis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai representasi mental, kesengajaan, kesadaran, pengalaman indrawi, isis kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf dianggap sebagai bapak psikologi modern. Namun tidak sedikit juga filsuf yang perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi, *neuro science*, dan model matematika. Namanya kajian fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan jaman.

Tokoh Fenomenologi

Dari sekian banyak filosof yang sudah mempraktikkan fenomenologi tersebut (walaupun dengan nama yang berlainan), kita dapat menyebut Husserl, Heidegger, Sartre dan Merleau-Ponty sebagai tokoh-tokoh fenomenologi klasik. Oleh karena mereka lah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar yang tegas mengenai fenomenologi, baik definisi, konsep, metode dan hasil. Berikut adalah fenomenologi dilihat dari sudut pandang tokoh-tokoh utamanya.

a. Edmund Husserl (1859 – 1938)

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam sejarah fenomenologi, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang “kesengajaan”. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi



adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal *fenomena* bukan *noumenia*, maka bagi Husserl *fenomena* mencakup *noumena* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Bila di bandingkan dengan konsep kesadaran dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Husserl juga menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah. Namun dia menerima konsep formal fenomenologi Hegel, serta menjadikannya sebagai dasar perkembangan semua tipe fenomenologi. Fenomenologi pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia.

Dalam *Logical Investigation* (1900), Husserl menggarisbawahi sebuah sistem yang kompleks dari filsafat. Sistem tersebut bergerak dari logika ke filsafat bahasa, baru kemudian ke ranah ontologi. Pembahasannya tidak berhenti sampai di sini, dari ontologi bergerak ke “kesengajaan” dan berakhir di fenomenologi pengetahuan. Barulah di *Ideas I* (1913), Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi, yang definisikannya sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (*the science of the essence of consciousness*). Selain mengemukakan definisi fenomenologi, Husserl banyak membahas mengenai ciri-ciri kesadaran dari orang pertama. Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran, dan beragam pengalaman yang ada di dalamnya.

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklarifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari



bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga di artikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih mas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Mash dalam *Ideas I*, Husserl mempresentasikan fenomenologi sebagai belokan transedental. Ia menentang metode “transedental ideaism” dari Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain juga untuk mencari reaitas dibalik fenomena. Pencarian ini mengantarkannya pada metode *epoché* (dari bahasa Yunani yang berarti menjauh dari percaya).

Husserl berendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping pendekatan filosofis fenomenologis. Pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlu langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eidetis, reduksi fenomenologi, dan reduksi transedental.

Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktivitas intensionalitas (*neotic*) termasuk aktivitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yakni objek yang disadari. Yang paling penting dalam reduksi ini, bukan terletak pada persoalan menempatkan penampakan fenomena dalam tanda kurung, melainkan pada bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistic, karena memerlukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu Komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontology dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep Husserl tentang “aku transedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia.

Adapun pokok – pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut :

1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat internasional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang tersadari (*noema*).

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh – tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau – Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran – pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertamanya Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berubungan dengan *realist ontology*, atau tidak.

b. Martin Heidegger

Martin Heidegger adalah orang pertama yang mempelajari tulisan – tulisan awal Husserl mengenai fenomenologi, karena ia adalah asisten Husserl semenjak tahun 1916. Bahkan pada tahun 1918 Heidegger menggantikan posisi Husserl yang prestisius di University of Freiburg. Walaupun demikian Heidegger memiliki pemikiran yang berbeda dengan gurunya. Pemikiran Heidegger pada dasarnya adalah penjelasan yang lebih komprehensif dari pemikiran Husserl yang dirasakan masih sangat abstrak. Heidegger, melalui konsep “destruksi fenomenologis” menyerukan agar kembali pada realitas yang



sesungguhnya atau “gejala pertama dan yang sebenarnya”. Heidegger menamakan metodenya ini sebagai fenomenologi *hermeneutic*, yakni suatu metode yang bisa digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi.

Dalam bukunya yang berjudul *Being and Time* (1972), Heidegger membeberkan terjemahan fenomenologi Husserl. Menurutnya, kita dan tindakan kita selalu ada dalam dunia, keberadaan kita adalah keberadaan di dunia, jadi kita tidak perlu mempelajari tindakan kita dengan menempatkan dunia dalam tanda kurung. Interpretasi terhadap tindakan dan makna, adalah dengan melihat hubungan kontekstualnya dengan dunia.

Fenomenologi pada dasarnya akan menghasilkan ontologi yang fundamental. Kita harus dapat membedakan “menjadi” (*becoming*) dari “berada” (*being*), dan ini dimulai dari investigasi terhadap makna menjadi. Misalnya mempertanyakan kembali eksistensi kita dalam aktivitas “dasein”. Dengan demikian Heidegger menentang pendapat Husserl mengenai kesadaran dan subjektivitas, termasuk persepsi. Menurutnya cara kita terhubung dengan sesuatu itu, seperti palu yang memasukkan paku. Fenomenologi berfungsi sebagai alat pembuka berkenaan dengan situasi yang kita hadapi, tentu saja dalam konteks sosial.

Heidegger mendekati fenomenologi dari dua akar kata yang membentuknya, yakni “logos” dan “phenomena”, jadi fenomenologi didefinisikannya sebagai pengetahuan dan keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya (*letting things show themselves*). Ia memplesetkan istilah Husserl “*to the things themselves*” dan “*to the phenomena themselves*”. Dalam bahan kuliahnya yang berjudul *The Basic Problems of Phenomenology* (1927), ia melacak makna “menjadi” (*becoming*) mulai Aristoteles sampai fenomenologi. Pengertian “menjadi” dan “berada” (*being*) ternyata didapatkan melalui fenomenologi.



Di sinilah terlihat jelas pemikirannya mengenai hubungan antara fenomenologi

dan ontology, yang ditentang oleh Husserl. Adapun pemikirannya yang paling inofatif, adalah mencari “cara untuk menjadi” lebih penting ketimbang mempertanyakan apa yang ada disekitar kita. Pemahaman mengenai “menjadi” didapatkan dengan fenomenologi.

Jean – Paul Sartre

Pada sekitar tahun 1930-an kajian fenomenologi bermigrasi dari Jerman ke Prancis, pertama kalinya oleh Marcel Proust. Banyak filsuf Prancis yang kemudian tertarik dengan fenomenologi, salah satunya adalah Jean-paul Sartre, seorang penulis novel dan naskah drama. Melalui novelnya *Nausea* yang terbit tahun 1936, Sartre mendeskripsikan pengalaman-pengalaman aneh yang dialami oleh tokoh protagonisnya. Dengan sudut pandang orang pertama, dia menjelaskan bagaimana seseorang kehilangan makna sampai menemukannya kembali, dan ketika menemukan kembali makna ituah seseorang merasakan kebenaran.

Ketika menjadi tawanan perang (1943), Sartre kembali menulis *Being and Nothingness*, yang menjelaskannya konsepsinya mengenai ontology fenomenologi. Menurutnya, kesadaran adalah kesadaran akan objek, hal ini sejalan dengan pemikiran Husserl. Dalam model kesengajaan versi Sartre, pemain utama dari kesadaran adalah fenomena. Kejadian dalam fenomena adalah kesadaran dari objek. Sebatang pohon hanyalah satu fenomena dalam kesadaran, semua hal yang ada di dunia ini adalah fenomena, dan di balik sesuatu itu ada “sesuatu yang menjadi”. Kesadaran adalah menyadari “sesuatu di balik sesuatu itu” atau bukanlah apa – apa, melainkan hanya sebuah bagian dari tindakan sadar, termasuk bebas untuk memilih.

Sartre menulis, fenomenologi pada praktiknya melibatkan refleksi secara hati – hati terhadap struktur kesadaran. Metodenya dapat dilihat pada gaya penulisan dalam deskriptif interpretative mengenai tipe – tipe pengalaman situasi yang relevan. Sebuah



metode yang sama sekali berbeda dengan Husserl maupun Heidegger, namun sangat membantunya dalam menulis banyak novel dan naskah drama. Ia bahkan mendapatkan

Nobel dari Literatur yang ditulisnya.

Being and Nothingness menjadi dasar filosofi bagi pemikiran filsafat eksistensinya, yang dituangkannya dalam buku *Existentialism is a Humanism* (1945). Ia menekankan pengalaman untuk bebas memilih, dan pola dari tindakan seseorang di masa lalu. Ia juga mengemukakan konsep “orang lain” yang berpengaruh terhadap “aku”. Kemudian dalam *The Second Sex* yang terbit tahun 1949, bersama dengan Simone de Beauvoir, ia mengeluarkan sisi feminis dengan mengangkat tema peran wanita dalam hubungannya dengan orang lain.

d. Maurice Merleau-Ponty

Peran Merleau-ponty dalam mengembangkan fenomenologi dimulai, ketika ia bergabung dengan Sartre dan Beauvoir pada tahun 1940-an. Pada tahun 1945, ia menulis buku yang berjudul *Phenomenology of Perception*. Merleau-ponty membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Namun tidak seperti Husserl, Heidegger, dan Sartre, gagasan psikologi perilaku dan analisis. Ia lebih fokus pada “body image”, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.

Seperti halnya Husserl, Merleau-ponty juga menolak pemisahan antara jiwa dan raga. *Body Image* bukanlah bidang mental, juga bukan bidang fisik mekanis, melainkan sesuatu yang terikat tindakan, di mana ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain di dalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan pengalaman, pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan.

e. Max Scheler (1874 – 1928)



Scheler adalah salah satu tokoh penting fenomenologi, bahkan ia dianggap sebagai

tokoh nomor dua setelah Husserl. Meskipun Scheler tidak pernah menjadi murid langsung

Husserl, dia memberikan sumbangan besar dalam penyebaran filsafat fenomenologi.

Scheler menerapkan metode fenomenologi dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan, dan nilai.

Secara skematis, pandangan Scheler mengenai fenomenologi dibedakan ke dalam tiga bagian, yakni :

1. Penghayatan (*erleben*), atau pengalaman intuitif yang langsung menuju ke “yang diberikan”. Setiap manusia menghadapi sesuatu dengan aktif, bukan dalam bentuk penghayatan yang pasif.
2. Perhatian kepada “apanya” (*washeit, whatness, esensi*), dengan tidak memperhatikan segi eksistensi dari sesuatu. Husserl menyebut hal ini dengan “reduksi transedental”.
3. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (*wesenzusammenhang*) antar esensi. Hubungan ini bersifat *a priori* (diberikan) dalam institusi, sehingga terlepas dari kenyataan. Hubungan antara esensi ini dapat bersifat logis maupun non logis.

Nilai menurut Scheler bukan lah idea, melainkan sesuatu yang konkret dan dialami oleh jiwa yang bergetar (emosional). Dengan demikian nilai adalah *a priori* perasaan yang bersifat immaterial. Hal ini bertentangan dengan pemikiran Kant yang mengatakan bahwa *a priori* itu bersifat material. Bagi Scheler nilai tidak bersifat relative melainkan mutlak, tidak berubah, dan berada demi dirinya sendiri. Jika ada yang berubah, maka yang berubah itu bukan nilai, melainkan pengenalan manusia tentang nilai dan hubungannya dengan nilai itu.

Berdasarkan pemahaman fenomenologi-nya, Scheler menggolongkan nilai ke dalam empat kelompok, yaitu :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Nilai material, atau nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan.

③ Misalnya kenikmatan yang bersifat lahiriah dan iderawi, seperti rasa enak, pahit, manis, dan sebagainya.

2. Nilai vital, atau nilai yang menyangkut kesehatan. Misalnya perasaan lelah, segar, stress, dan sebagainya.

3. Nilai rohani atau nilai estetis, seperti nilai benar dan salah, nilai rohani ini biasanya berhubungan dengan pengetahuan murni atau pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih.

4. Nilai kudus atau nilai yang menyangkut objek-objek absolut yang terdapat dalam bidang religius.

Scheler kemudian mengemukakan lima kriteria untuk menentukan hierarki dari nilai-nilai tersebut. berikut adalah kriteria tersebut :

1. Berdasarkan lamanya nilai itu dirasakan. Nilai kebagagiaan dipandang lebih tinggi dari pada nilai kenikmatan.
2. Berdasarkan dapat dibagi atau tidaknya suatu nilai. Misalnya barang seni akan dipandang lebih bernilai ketimbang makanan, karena barang seni tidak bisa dibagi-bagi.
3. Berdasarkan ketergantungannya pada nilai yang lain. sesuatu akan bernilai tinggi bila ia tidak tergantung pada yang lain.
4. Berdasarkan kepuasan yang ditimbulkannya.
5. Berdasarkan pengalaman organisme subjek

f. Alfred Schutz

Seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi dilahirkan di venna pada tahun 1899 dan meninggal di New York tahun 1959. Alfred Schutz belajar ilmu hukum di



University of Vienna setelah menunaikan wajib militernya di Italia selama Perang Dunia

I. analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di

New School for The Social Research di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas (dari Vienna, Italia ke New York), membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Saat ini Alfred Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena itu ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah di pahami. Dia juga lah yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kehiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Menurut Alfred Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Ini pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa implisit. Alfred Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam ini, Alfred Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.



Dalam pandangan Alfred Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga

kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan – hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Ide – ide Alfred Schutz ini mengamsusikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Alfred Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagai mana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Jadi gambaran Schutz mengenai fenomena dianggap masih dangkal, walau demikian kita tetap menaruh penghargaan yang tinggi atas idenya tentang fenomenologi.

g. Max Weber

Inti konsep fenomenologi Weber terletak pada makna (*sin*), yang membedakan tindakan manusia dari perilaku kreatif. Konsep ini membuka analisis terhadap pemahaman interpretative dalam sosiologi. Pemikiran Weber inilah yang membuat orang Alfred Schutz memperdalam tulisan-tulisan Husserl.



Fenomenologi yang menekankan keunikan spirit manusia, membutuhkan

metode khusus untuk dapat dipahami secara otentik, khususnya dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Weber mengemukakan metode *verstehen* yang megarah pada tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order motive*, sebagai salah satu metode untuk memahami motif dan makna dibalik tindakan manusia. Dengan begitu, tindakan individu dilihat sebagai tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif atau tujuan, yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan interaksi *face to face* antar person yang bersifat unik.

Tindakan rasional yang demikian ini adalah tindakan yang bertujuan atas dasar rasionalitas nilai yang berlaku (afektual), atau tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasarkan pemahaman makna subjektif dari perilaku itu sendiri.

Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi, dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Ia kemudian mengembangkan teknik intuitif yang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor, dengan partisipasi simpatik terhadap emosi mereka. Sebagaimana diamini oleh Schutz, dunia sosial bagi Weber adalah dunia arti yang intersubjektif, dan dunia tempat terjadinya interaksi makna dan symbol di antara manusia. Tugas fenomenologi adalah untuk melampaui pandangan aktor, sehingga drama permainan hidup aktor tersebut dapat dipahami dengan baik.

Namun demikian, metode dari Weber ini mendapat kritikan dari Schutz, bahwa tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang rumit dan panjang. Menurut Schutz, sebelum masuk ke dalam tataran *in order to motive*, terlebih dahulu ada tahapan *because motive*.

h. Peter Berger



Tokoh yang dikenal dengan pemikirannya sebagai konstruksi mengenai konstruksi realitas secara sosial ini, juga memberikan sumbangan yang tidak sedikit terhadap perkembangan fenomenologi. Koreksi Berger terhadap fenomenologi Schutz antara lain, Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas. Dengan demikian hasil kajiannya akan memberikan gambaran makna yang sangat dangkal, karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai dan valid, tanpa harus dibahas lebih lanjut secara problematic. Dengan kata lain memahami tindakan individu secara praktis atas dasar pilihan rasional.

Pembahasan Berger mengenai fenomenologi ditekankan pada interaksi antar individu. Adapun yang menjadi fokus perhatiannya adalah pengetahuan umum mengenai kehidupan sehari – hari, dan cara masyarakat mengorganisasi pengalaman dan dunia sosialnya. Berger menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, rasional, dan bebas dan tidak ditentukan secara mekanik. Aktivitas manusia harus dipahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap aktivitas harus diinterpretasikan.

Berger membagi fenomenologi ke dalam dua varian, yakni *fenomenologi hermeneutic* dan *fenomenologi eksistensial*. Fenomenologi hermeneutic memusatkan perhatiannya pada aspek kolektif dari budaya yang *concern* dengan bahasa. Dengan demikian teks dapat dianalisis secara objektif, dalam arti mengeksplorasi dan menentukan kealamanian serta struktur komunikasi. Fenomenologi eksistensial, berorientasi pada level individu dari budaya yang meliputi internalisasi kesadaran subjektif dari individu. Jadi setiap fenomenologi dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang empiric dan terkait dengan kehidupan sehari – hari.



Selanjutnya Berger berupaya mengubah orientasi fenomenologi idealis, menjadi

fenomenologi empiris. Artinya menggambarkan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang individu dan bukan seperti apa yang diteorikan, yang memandang manusia realitas sosialnya berdasarkan pada pelaku – pelaku yang terlibat. Kesadaran sebagai jaringan tentang pemahaman ialah sebuah fenomena subjektif seseorang. Unsur – unsur penting dalam kehidupan sosial merupakan hasil pembagian (antar subjek) yang terus menerus dengan yang lainnya.

Simpulannya, fenomenologi Berger berupaya membangun dialektika antara individu dan lingkungan dalam menganalisis kebudayaan. Pada akhirnya Berger berhasil menawarkan sebuah petunjuk penting untuk mencapai keseimbangan dalam memahami fenomena sosial.

2. Teori Edmund Husserl

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam sejarah fenomenologi, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang “kesengajaan”. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal *fenomena* bukan *noumenia*, maka bagi Husserl *fenomena* mencakup *noumenia* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklarifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari



bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga di artikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistic, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu Komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontology dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsep Husserl tentang “aku transedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga konstruksikan oleh dunia.

Adapun pokok – pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut :

1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat internasional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang tersadari (*noema*).

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh – tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau – Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran – pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertamanya Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berubungan dengan *realist ontology*, ataukah tidak.



Setelah Schutz berhasil mengintegrasikan fenomenologi dalam ilmu sosial, para

cendekiawan sosial musi melirik pemikiran fenomenologi yang paling awal, yakni fenomenologi transedental Husserl. Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak.

Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna esensi-nya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata (real) dan yang ideal.

Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini yang oleh Husserl dinamakan “ideation”. Dalam “ideation” ini, objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri, untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan demikian makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang muncul dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud di dunia adalah hasil belajar.

Berikut adalah komponen – komponen konseptual (unit-unit analisis) dalam fenomenologi transedental Husserl :

a. Kesengajaan (*intentionality*)

Konsep kesengajaan dari Husserl ini sebenarnya bukan konsep baru dalam filsafat. Ia dapat di lacak sampai pemikiran Aristoteles, atau awal mulainya pembasahan filsafat dan pengetahuan, berabad-abad sebelum Husserl lahir. Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Husserl pertamakali menemukan konsep ini dalam tulisan Brentano yang banyak menginspirasi sehingga melahirkan fenomenologi. Namun demikian, Husserl memiliki pemikiran yang berbeda



dengan Brentano. Apabila menurut Brentano objek itu harus selalu ada (berwujud), menurut Husserl objek boleh berwujud boleh tidak.

Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia diluar “aku”. Seperti halnya makna kata “komunikasi” yang akan berbeda pada “aku” yang mahasiswa komunikologi, dengan “aku” yang bukan mahasiswa komunikologi. Konsekuensinya, untuk satu objek “real” bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu di persepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbalik pengambilan makna.

Kesengajaan itu sendiri, dibangun oleh beberapa konsep pokok, yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Identitas dan temporalitas

Identitas menjadikan sebuah entitas yang masuk ke dalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah pernah menghilang dan dipanggil kembali. Identitas berfungsi baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi, pemanggilan kembali atau hasrat, maupun ketika entitas itu hilang dan muncul kembali.

2. Simbolis dan intuitif

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami noema dan noesis, karena dengan intuitif-lah gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas.

3. Tekstur dan struktur

Tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek. Gunanya untuk memenuhi noema dari objek. Menjelaskan tekstur tidak boleh ada yang terlewat, seperti dari sudut pandang mana, dan aspek-aspek kualitas yang lainnya. Sementara itu struktur

Menurutnya, yang termasuk ke dalam deskripsi struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan dan memanggil kembali ingatan (rekognisi).

4. Persepsi atau konsepsi

Pada dasarnya persepsi dan konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi. Tujuannya untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna. Dengan persepsi terjadi pengisian keperluan reduksi fenomenologi, sehingga memungkinkan untuk membangun deskripsi tekstural yang lengkap. Namun ketika proses reflektif berkembang, fokus perhatian akan berpindah dari persepsi ke konsepsi, dari tekstur ke struktur, dan dari makna yang berdekatan ke makna yang lebih mungkin. Pada intinya persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal-hal yang menyolok, sedangkan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk sampai pada makna yang hakiki.

5. Masalah waktu

Bagi manusia waktu adalah misteri. Waktu sangat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memperlakukan dunia.

b. Noema dan Noesis

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. Noesis yang juga menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya.



Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh anca indera manusia. Menurut Husserl noema itu *faithfull and in the lihht of perfect self-evidence*. Dalam arti kata noema itu tetap dan di sertai bukti-bukti yang akurat. Sebagai contoh buku tidak akan tertukar dengan kursi, karena kita paham betul bentuk dan kriteria buku yang berbeda dengan bentuk dan kriteria kursi. Jadi deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita.

Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis, walaupun secara prinsip keduanya sangatlah berbeda. Noema akan membimbing kita pada noesis, tidak akan ada noesis bilankita tidak memiliki noema sebelumnya, jadi pengetahuan itu ada sebelum kita berpikir mengenainya (a priori). Dengan demikian, ajakan Husserl untuk kembali pada yang sebenarnya dari fenomena adalah melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya.

Akan tetapi, untuk sampai pada hakikat (esensi) fenomena, kita harus melihat keduanya (noema dan noesis). Melalui harmoni antar keduanya lah dapat ditemukan esensi yang sebenarnya dari fenomena. Sebagaimana halnya telah di tegaskan dalam kesengajaan, bahwa mana terletak pada hubungan antara objek real dengan objek dalam persepsi.

c. intuisi

sama halnya dengan kesengajaan yang bisa dilacak dari Aristoteles. Konsep Intuisi ini Husserl mengambil pikiran dari Descartes. Menurut Descartes, yang disebut intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasan-alasannya), intuisi lah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan, yang bebas dari kesan sehari-hari dan perilaku ilmiahnya. Dengan kata lain intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan "kemurnian" yang ada padanya.

Bagi Descartes dan Husserl, setiap manusia adalah makhluk yang mampu berpikir intuitif (berpikir secara intuisi). Semua hal menjadi jelas melalui proses intuitif reflektif, yakni transformasi dari apa yang dilihat ke dalam apa yang muncul dalam kesadaran. Termasuk reflektif, karena ketika paham mengapa kita memaknai objek demikian, maka secara tidak langsung kita turut juga memahami intuisi yang ada dalam diri kita.

Singkatnya bagi Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Dengan kata lain intuisi-lah yang mengubah noema menjadi noesis. Inilah sebenarnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transedental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super ego lah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

d. Intersubjektif

walaupun Husserl meyakini betul, bahwa proses intuitif reflektif terjadi karena faktor ego dan super ego, dia tidak menolak sama sekalifaktor intersubjektif yang juga berperan besar dalam pembentukan makna. Menurutnya makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain. Karena secara ilmiah, kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman kita dengan pengalaman milik orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Husserl mengatakan bahwa “orang lain” itu ada dalam diri “aku”. “Aku”

dan “orang lain” memiliki kedudukan yang sama. Keduanya saling berhubungan dalam kesengajaan. Pada prinsipnya dalam diri setiap manusia ada alam yang tidak terbatas yang berhubungan dengan orang lain “aku”. Singkatnya, persepsi yang kita miliki adalah persedinkita yang utama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Pada hakikatnya fokus Husserl adalah pada fenomenologi murni, hakikat, kesadaran murni, dan ego murni dalam diri individu. Tidak ada pernyataan yang tegas dan kebenaran yang dibuat menyangkut realitas alamiah. Kant menyatakan bahwa untuk mengetahui sesuatu harus melalui intuisi. Objek di depan kita dan konsep dari objek itu dalam pikiran berhubungan melalui intuisi. Bagi fenomenologi transedental, objek adalah konsep sentral, yang karakteristiknya harus digambarkan bukan dijelaskan. Adapun tujuan dari penggambaran ini adalah untuk menangkap secara intuitif hakikat (esensi) dari objek yang ditambahkan dalam pengalaman.

Husserl menggunakan term transedental sama dengan penggunaan term kritikal oleh Kant. Transedental mengacu ada penentangan terhadap dogma dogma yang ada. Farber (1943) telah membuat daftar mengenai fungsi-fungsi fenomenologi transedental, yakni :

1. Sebagai metode yang utama untuk mendapatkan pengetahuan, karena fenomenologi transedental dimulai dari *things themselves*, yang merupakan pertimbangan final dari semua yang kita ketahui. Dengan demikian, fenomenologi transedental merupakan pendekatan logika, karena mencari dan mengidentifikasi prasangka-prasangka dan menempatkannya di luar objek.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. tidak berhubungan dengan bahan/zat pembuat fakta, namun untuk menentukan makna.
3. Berurusan dengan esensi nyata dan esensi yang mungkin.
4. menawarkan hubungan langsung dalam hakikat dari objek, berkembang dari makna yang diberikan terhadap objek sampai kepada deskripsi reflektif.
5. menghasilkan pengetahuan melalui keadaan murni subjektivitas sambil mempertahankan nilai-nilai pikiran dan refleksi diri.

Simpulnya, fenomenologi transedental meruakan studi mengenai pengalaman dan fenomena, seperti yang kita lihat dan muncul dalam kesadaran. Fenomenologi transedental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang mungkin. Fenomenologi membedakan ciri-ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman.

3. Kelompok (*Group Cohesiveness*).

Ada cerita mengharukan, pada perang Yarmuk, banyak sahabat Nabi Muhammad SAW gugur sebagai syuhada. Hudzaifah Al-Adawi datang ke medan peperangan dengan membawa secerak air, ia ingin memberi minum kepada saudaranya yang luka parah. Pada saat itu ia ingin memberikan minum kepadanya, dari jarak yang tidak begitu jauh terdengar orang mengaduh. “berilah dia lebih dahulu” katarang itu. Ketika air sudah hampir diminumkan kepadanya, terdengar orang lain mengaduh juga. “berilah dia lebih dahulu!” kata orang itu. Hudzaifah berlari ke sana, dan mendapatkannya sudah mati. Kembali kepada orang kedua, juga sudah mati. Ia juga mendapatkan saudaranya sudah mati. Air di tangan masih utuh.

Kiai ini menceritakan peristiwa itu sebagai contoh *itsar* yang artinya menahulkan orang lain. di kalangan militer, ini di sebut *esprit des corpes*. Para

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



psikolog menyebutnya kohesi kelompok. Mereka memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan “kita” yang

dalam. Kohesi kelompok di definisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Collins dan Ravenm 1964). Kohesi diukur dari :

Keterarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain

Keterarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok

Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan Personalnya (Mc David dan Harari, 1968:280).

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan. Marquis, Guet Aow, dan Heyman (1951) mengamati anggota-anggota yang menghadiri berbagai konferensi. Ia menemukan makin kohesif kelompok yang diikuti, makin besar tingkat kepuasan anggota. Rensis Likert, konsultan manajemen di University of Michigan, menemukan bahwa koheso kelompok berkaitan erat dengan produktivitas, moral, dan efisiensi komunikasi. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman terlindung. Oleh karena itu, komunikasi menjadi lebih bebas, lebih terbuka, dan lebih sering.

Kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif. Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa bahwa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat di tinggalkan dan membiarkan kelompok berbuat kesalahan.

Dalam pada kelompok kohesif para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Makin kohesif sebuah kelompok, maka makin tidak toleran pada anggota yang devian. Dalam penelitian Schachter (1951),



seorang konfederat disuruh menjadi devain pada kelompok koheif. Semua anggota kelompok yang lain berusaha menekannya. Kalau ia tunduk, mereka menerimanya kehadirannya. Kalau ia ttap menolak, mereka menampakkannya.

Aspek penting dari kelompok yang efektif adalah kohesi yang merupakan faktor utama dari keberadaan kelompok. Ketertarikan pada keanggotaan kelompok dari setiap anggota kelompok menggambarkan kohesi kelompok. Jadi kohesi kelompok dapat didefinisikan sebagai sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan kohesi kelompok sebagaimana dijelaskan Carolina Nitimihardjo dan Jusman Iskandar (1993:24-27) :

1. Tingkat Kohesi Kelompok

Tinggi rendahnya kohesi kelompok dilihat dari kehadiran anggota di dalam aktivitas-aktivitas kelompok, ketepatan waktu dalam setiap kegiatan kelompok, kepercayaan dan dorongan di antara anggota kelompok, penerima antar anggota kelompok dan kegembiraan yang dimiliki anggota kelompok.

2. Meningkatkan Kohesi Kelompok

Ada beberapa metode di dalam meningkatkan kohesi kelompok. Cara yang paling efektif adalah membentuk hubungan yang kooperatif di antara anggota kelompok, memperdalam kepercayaan di antara anggota kelompok.

3. Kebutuhan Interpersonal

Manusia membutuhkan manusia lainnya. Semua manusia karena hidup di dalam masyarakat, harus memiliki keseimbangan antara dirinya dengan masyarakat. Hakekat sosial manusia dikarenakan kebutuhan-kebutuhan interpersonal. Ada tiga dasar kebutuhan interpersonal yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Inklusi berkisar pada keanggotaan siapa di dalam dan siapa di luar kelompok. Kebutuhan kontrol



berkenaan dengan kekuatan hubungan didalam kelompok atau siapa yang berkuasa, sedangkan afeksi menunjukkan hubungan terbuka dan bersifat pribadi di dalam kelompok.

4. Mengembangkan dan memelihara kepercayaan

Kepercayaan adalah aspek penting karena merupakan kondisi yang dapat membuat kerja sama dengan stabil dan berkomunikasi dengan efektif. Pada kelompok yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, anggota kelompok akan lebih terbuka di dalam mengemukakan pendapat, perasaanm reaksi, opini, informasi, dan ide.

5. Konsekuensi dari Kohesi Kelompok

Anggota kelompok yang kohesif lebih siap untuk berpartisipasi di dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Mereka lebih setuju terhadap tujuan kelompok, lebih siap menerima tugas-tugas dan peranan serta lebih mentaati norma-norma kelompok. Mereka juga memelihara dan mempertahankan norma-norma serta menolak orang lain yang merasa tidak sesuai dengan norma kelompok. Kelompok yang kohesif memiliki anggota yang loyal terhadap kelompok, mempunyai rasa tanggung jawab kelompok, mempunyai motivasi tinggi untuk melaksanakan tugas kelompok dan merasa puas atas pekerjaan kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian komunitas FBR yang akan dilakukan sebelumnya memiliki beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi atau sebagai referensi dalam penelitian dan juga sebagai gambaran untuk tahap selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu dengan topik komunitas FBR :

1. Representatif Identitas Betawi dalam FBR



Penelitian terdahulu dari sebelumnya membahas sebuah komunitas fbr akan dijadikan sebagai sumber referensi untuk tahap penelitian yang akan dilaksanakan dan akan dibahas di bab selanjutnya. Penelitian terdahulu yang pertama mengenai Representatif Identitas Betawi dalam FBR. Penelitian tersebut membahas tentang identitas Betawi yang dipresentasikan dalam organisasi FBR. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis tekstual dan visual dari teori semiotika Roland Barthes dan konsep-konsep representasi dan identitas yang diungkap Stuart Hall, Paul DuGay.

Dalam analisis ditemukan identitas etnis Betawi antara lain sebagai etnis yang islami, berbudaya bahkan sebagai etnis asli Jakarta dikonstruksikan melalui representasi yang diatu sedemikian rupa untuk menimbulkan makna seperti yang diinginkan FBR. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*” dan setiap orang / pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut sebagaimana halnya FBR dan media mempresentasikan identitas Betawi berbeda-beda.

2. Peran hubungan masyarakat (Humas) Forum Betawi Rempug (FBR) dalam mengatasi krisis organisasi

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan pembahasan mengenai dalam mengatasi krisis organisasi yang terjadi di dalam FBR. Forum Betawi Rempug (FBR) adalah organisasi kemasyarakatan berbasis ke daerahan yang besar di Jakarta. Dibangun dengan tujuan mulia, yaitu untuk mengangkat harkat dan derajat warga Betawi yang tertindas oleh para pendatang di kampungnya sendiri, namun kemudian organisasi ini tersandung krisis yang serius. Beberapa masalah yang terjadi bentrokan dan kerusuhan menjadikan FBR terkenal dengan citra anarkisme dan premanisme.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hal tersebut kemudian menjadi alasan untuk diteliti lebih dalam karena dari awal terbentuknya organisasi FBR sudah menuai kontroversial dari beberapa pihak, namun sampai saat ini organisasi tersebut masih bias bertahan di tengah-tengah masyarakat dengan citra anarkisme dan premanismenya. Hubungan masyarakat FBR, merupakan salah satu kepengurusan yang berperan terkait masalah krisis dan citra organisasi, maka dari itu terdapat dua poin penting permasalahan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana peranan Humas FBR dalam mengatasi krisis organisasi? Kedua, langkah apa yang dilakukan FBR untuk memperbaiki citra organisasi.

Krisis adalah habitat kehumasan : tempat ia lahir dan berkembang. Tanpa adanya krisis potensial maupun aktual, kehumasan nyaris tidak ada tempat dalam kehidupan organisasi. Hubungan baik adalah kunci sukses bagi organisasi menjalankan misinya karena dapat melahirkan sinergi dan kepercayaan publik (Emeraldy Chatra & Rulli Nasrullah : 2008).

Dalam konteks *Public Relation*, citra diartikan sebagai kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) mengenai berbagai kebijakan, personil, produk atau jasa dari suatu organisasi atau perusahaan (Frank Jefkins : 1998) dalam hal ini, citra FBR adalah gambaran yang tepat atas kebijakan dan personil organisasi. Pemaparan masalah ini disajikan dengan penelitian kualitatif dimana masalah ini lebih menekankan pada pengembangan teori yang ada dengan penelitian di lapangan dan menghasilkan data-data yang deskriptif.

Peran humas FBR dalam mengatasi krisis organisasi perihal anarkisme dan premanisme adalah dengan melakukan dua pendekatan komunikasi, pertama layanan komunikasi internal yang ditujukan kepada anggota-anggota yang bermasalah. Kemudian yang kedua melakukan layanan komunikasi eksternal yang meliputi :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memberikan penjelasan (respon) kepada publik, melakukan sharing dengan pihak kepolisian, membina hubungan baik dan pendekatan publik. Sedangkan dalam hal memperbaiki citra, humas FBR melakukan strategi kedalam (memperbaiki perilaku anggota terlebih dahulu), melakukan kegiatan berbasis kerohanian dan melakukan kerja sama dan menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal.

Studi Mobilitas Sosial Keluarga Betawi: Perubahan Status Kepemilikan Tanah Alih Generasi Keluarga Betawi di Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

Penelitian ini mengkaji tentang mobilitas sosial keluarga Betawi melalui perubahan status kepemilikan tanah pada keluarga Betawi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah dari milik pribumi (Orang Betawi) kepada pihak pendatang. Dalam penelitian ini, isu yang akan diangkat adalah fenomena perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukan orang Betawi di Pulo Gebang karena seringnya terjadi perubahan status kepemilikan tanah di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menyimpulkan, tanah merupakan salah satu identitas sosial kebudayaan masyarakat Betawi. Orang Betawi dapat melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas maupun mobilitas vertikal turun melalui perubahan status kepemilikan tanahnya, kemudian diikuti dengan perubahan status sosial ekonomi mereka di masyarakat. Selain tanah, masyarakat Betawi juga bisa melakukan mobilitas sosial melalui organisasi kemasyarakatan Forum Betawi Rempug (FBR) yang ada di Pulo Gebang.

C. Kerangka Pemikiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

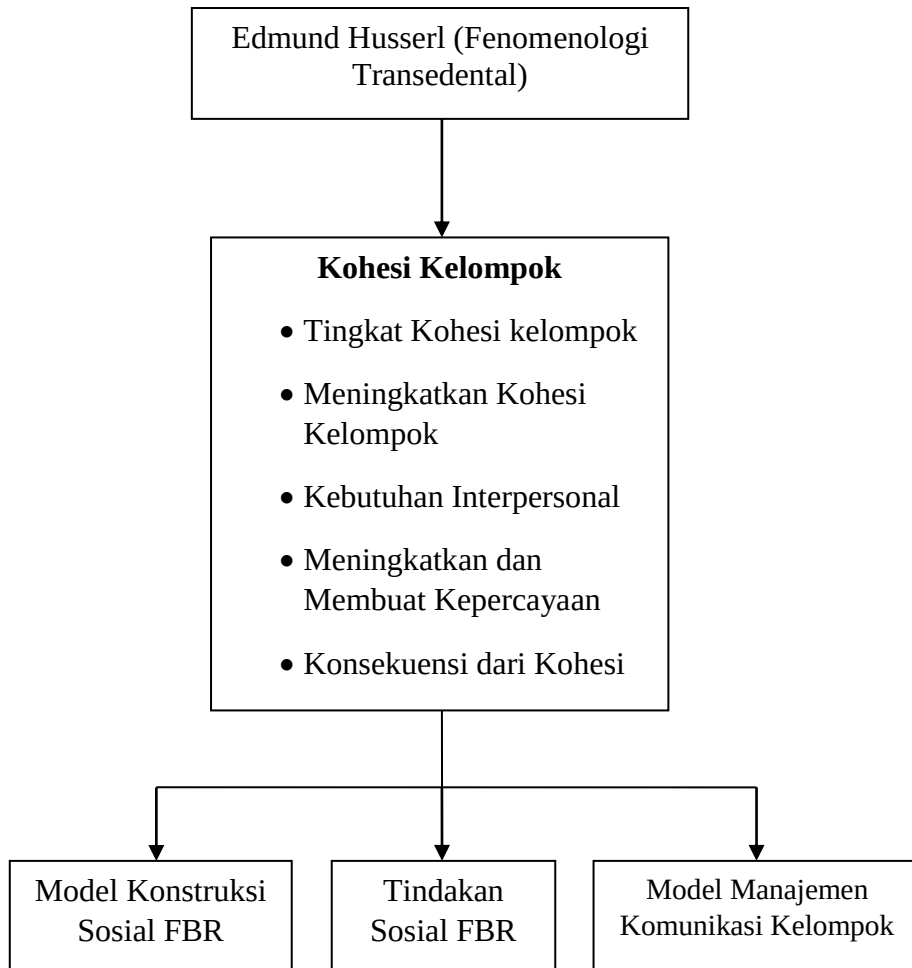
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



KERANGKA PEMIKIRAN STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI MAKNA

KEREKATAN SOSIAL DAN POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN FORUM

BETAWI REMPUG JAKARTA UTARA



Penjelasan Kerangka Pemikiran

Fenomenologi transedental Husserl merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian komunitas FBR, seperti yang di jelaskan oleh Husserl yaitu fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman.

Selanjutnya dari metode tersebut dari komunitas ini menggunakan sebuah teori komunikasi kelompok atau kohesi kelompok. Sejauh mana bentuk komunikasi yang ada di komunitas tersebut dan bagaimana prosesnya. Setelah menemukan teori komunikasi selanjutnya terdapat bagaimana cara komunitas ini melakukan konstruksi sosial, pandangan sosial dan bagaimana manajemen komunikasi kelompok yang terjalin di dalam internal komunitas FBR.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.